



JURNAL MADANITM
ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, DAN HUMANIORA
www.jurnalmadani.org

AYAT TENTANG REZEKI DALAM PERSPEKTIF RŪH AL-MA'ĀNI

Muhammad Zidni Ilman

Fakultas Teknik, Universitas Pamulang
zidniilman1813@gmail.com

Abstrak

Fenomena yang terjadi di masyarakat dewasa ini didalam memaknai arti rezeki dengan segala sesuatu yang bisa dinominalkan, yaitu rezeki adalah segala sesuatu yang bersifat materi, padahal secara fitrahnya manusia diciptakan oleh Allah untuk dapat berkarya mengernbangkan apa yang sudah Allah abadikan didalam kalamnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Surat Adz-Dzariyat ayat 22: "Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu, dan terdapat pula apa yang dijanjikan kepadamu". tidak ada sesuatu yang diciptakan di dunia ini berlaku sia-sia, bumi yang Allah ciptakan untuk manusia agar dapat dikelolanya tidak lantas dimaknai dengan ketergantungan manusia terhadap aturan yang dapat di peroleh oleh setiap individu sejak zaman azali. Karena itu, Islam sebagai agama yang mengatur segala urusan manusia, sangat memandang pentingnya kesalahan persepsi manusia terhadap rezeki. Perspektif Rūh Al-Ma'āni tentang rezeki memberikan pencerahan terhadap manusia agar tetap konsisten mengamalkan apa yang terdapat dalam hadits Nabi dan dikalamkan oleh Allah. Ada hal yang menarik dalam kajian tersebut dimana pandangan Alūsī mengenai turunnnya rezeki dari langit yang dijelaskan secara detail konsep rezeki tersebut, dengan menggunakan metode yang menjadi keunggulan bagi tafsir Alūsī. Bagi penulis keunggulan yang dimiliki oleh tafsir tersebut adalah lebih jelas pemaparannya terutama dalam kajian kebahasaan. Metode yang digunakan dalam analisa penulis adalah dengan menggunakan metode Maudhui, dan juga tidak lepas dari metode yang dipakai oleh Alūsī didalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu dengan menggunakan metode Tahlili.

Kata Kunci : Al – Qur'an, Rezeki, Rūh Al-Ma'āni.

Abstract

The phenomenon that occurs in today's society in the sense of sustenance with everything that can be nominated, that is sustenance is everything material nature, whereas human nature is created by God to be able to work out what God has abided in his kalam to fulfill his life needs, Surat Adz-Dzariyat verse 22: "And in your heaven is your provision, and there is that which ye are promised." nothing created in this world is in vain, the earth God created for man to be able to manage is not necessarily interpreted by human dependence on the rules that can be obtained by each individual since the time of nature. Therefore, Islam as a religion that regulates all human affairs, takes a very important view of the mistake of human perception of sustenance. Perspectives of Rūh Al-Ma'āni about sustenance give enlightenment to man to be consistent in practicing what is contained in the hadith of the Prophet and be glorified by Allah. There is something interesting in the study where Alussi's view of the downfall of the sky is described in detail by the concept of sustenance, using the method of excellence for Aline's interpretation. For the writers of excellence possessed by the interpretation is clearer its exposure especially in linguistic study. The method used in the author's analysis is to use the Maudhui method, and also not to be separated from the method used by Alūsī in interpreting the Qur'an by using the Tahlili method.

Keywords : Al - Qur'an, Rezeki, Rūh Al - Ma'āni.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Allah dengan se-

baik-baiknya bentuk, memiliki keindahan dalam tubuhnya yang tersusun dengan berbagai bagian yang berbeda, dengan tidak memiliki fungsi

yang sama. Apapun kelebihan yang dimilikinya merupakan kemuliaan yang dimiliki manusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki kelebihan diantara ciptaan yang lain. Yang tentunya dari semua bagian tersebut memiliki hak yang harus dipenuhi yaitu salahsatunya hak memperoleh materi sehingga dapat menjadikan tubuh kita kuat, sehat dan terhindar dari penyakit, hak mendapatkan informasi yang baru, yaitu ilmu yang berfungsi sebagai pengetahuan bagi manusia. Bumi yang diciptakan Allah untuk menjadi hunian bagi manusia, diciptakan oleh Allah serba terbaik dan lengkap untuk kebutuhan manusia sepanjang sejarah kehidupan umat manusia. Air yang jernih, udara yang bersih, flora, dan fauna yang beraneka ragam telah menghiasi bumi ini dalam jumlah yang sangat banyak, sehingga terjadi pemandangan yang sangat indah, dan lain sebagainya. Faktor ekonomi berpengaruh besar terhadap aspek kehidupan manusia, jika ekonominya berantakan maka aspek lainnya turut hancur, seperti pendidikan, kebudayaan, kesehatan, dan tehnologi. Intinya beragam program yang telah dirancang dengan bagus bisa gagal lantaran faktor ekonomi, akan tetapi bagi umat Islam, ekonomi bukanlah tujuan dan segalanya, materi hanyalah sarana untuk menggapai tujuan, sarana bersifat insidental dan instrumental, sedangkan tujuan bersifat permanen dan abadi. Karenanya menjadi penting bagi manusia untuk bisa mengekspresikan dirinya demi untuk mengisi lubang-lubang yang ada dalam memenuhi kebutuhannya untuk mendukung serangkaian kebutuhan yang menjadi penting bagi manusia, perintah ini menjadi penting dan merupakan sebuah kewajiban bagi manusia yaitu dengan bekerja untuk mencari rezeki. Allah dengan rahman dan rahim-nya memberikan hak kepada manusia, yaitu hak memperoleh rezeki, hal ini dengan tujuan untuk tidak menafikan eksistensi Allah sebagai tuhan yang memiliki nama Ar-Razzaq yaitu maha pemberi rezeki. Aturan tersebut yang sudah Allah tetapkan semenjak manusia berada dalam rahim ibunya, seperti dalam Hadits Nabi:

حدثنا عمر بن حفص حدثنا ابي حدثنا الأعمش حدثنا زيد بن وهب حدثنا عبد الله (حدثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو الصادق المصدوق: إن أحدكم يجمع خلقه في بطن أمه أربعين يوماً، ثم يصون علقة مثل ذلك، ثم يصون مضغة مثل ذلك، ثم يبعث الله إليه ملكاً بأربع كلمات: فيكتب عمله وأجله ووزقه وشقياً أو سعيداً. ثم ينفخ فيه الروح فإن الرجل ليعمل بعمل أهل النار حتى ما يخطون بينه وبينها إلا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل الجنة، وإن الرجل ليعمل بعمل أهل الجنة حتى ما يخطون بينه وبينها إلا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل النار فيدخل النار.

"Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hafsh, telah menceritakan kepada kami Ubay, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, telah menceritakan kepada kami Zaid bin Wahab, telah menceritakan kepada kami Abdullah: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar

dan dibenarkan: Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari, kemudian diutus kepadanya seorang malaikat kepadanya untuk menetapkan empat perkara: menetapkan amalannya, ajalnya, rezekinya dan celaka atau bahagia, kemudian ditiupkan ruh kepadanya. Maka sesungguhnya diantara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta, akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli surga maka masuklah dia kedalam surga, sesungguhnya diantara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah dia kedalam neraka." (H.R. Bukhâri).

Rezeki yang sudah Allah tentukan semenjak manusia didalam kandungan, merupakan sebuah kepastian yang akan didapat oleh manusia. Sebagaimana Allah katakan dalam firmanNya:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا
كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

"Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)". (Q.S. Hud: 6).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah menjamin sumber kehidupan terhadap mahluk-Nya, jaminan terhadap apa yang akan didapatkan oleh manusia, dengan menetapkan rezeki yang akan diperoleh sepanjang hidupnya. Melihat ayat diatas jelas sekali bahwa lingkup suatu rezeki adalah di dunia, kapasitas yang mencakup individu-individu mahluk Allah yang membutuhkan kepada materi. Yang artinya, bagi manusia keterikatan dengan problem rezeki memiliki batasan waktu, terkesan bahwa hubungan manusia dengan rezeki dibatasi dengan berakhimya kontrak hidup manusia selama di dunia, sudah tidak ada lagi hubungannya dengan rezeki ketika sudah dihadapkan dengan alam akhirat. Benarkah demikian? Apakah ketika Allah memberikan rezeki kepada manusia untuk dapat mengkonsumsi segala hal yang ada di bumi ini memiliki batasan waktu yang hanya untuk di dunia saja? Sementara dalam Firman Allah yang

lain juga dijelaskan:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki". (Q.S. Alu- 'Imrân: 169).

Yang artinya bahwa pada masa tersebut adalah masa dimana ketika manusia sudah tidak berada di dunia, masa ketika manusia memperoleh imbalan apa yang sudah dilakukannya di dunia, yang artinya berarti *domain* rezeki tentunya masih tetap berlaku walaupun pada alam yang berbeda. Namun permasalahannya apakah memiliki ruang lingkup yang sama atautkah ada perbedaan sehingga memiliki nilai yang mencirikan diantara keduanya?.

Perolehan suatu rezeki terhadap manusia memiliki cara yang berbeda, ada yang terkadang sifatnya secara langsung ada juga dengan cara melalui dapat dikonsumsi manusia sesuai dengan kebutuhannya. Bahkan materi tersebut juga menjadi gambaran untuk manusia apa yang akan didapatkannya di surga nanti sebagai alasan bagi hamba-hamba Allah yang saleh.

وَيُبَشِّرُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ حَسَنَاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُوتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu", mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya". (QS. Al-Baqarah: 25).

Istilah rezeki yang tidak langsung adalah rezeki yang datang berdasarkan wasilah, atau Allah memberikan *clue* sehingga manusia yang diminta mengumpulkan *puzzle-puzzle* yang berserakan yang kemudian terkumpul sehingga mampu disebut rezeki, misalnya, kebanyakan orang mengatakan "rezeki turun dari langit", pertanyaannya adalah apakah Allah langsung menurunkan begitu saja kebutuhan-kebutuhan kita dari langit? Dari tempat yang begitu tinggi membutuhkan ribuan kilo bahkan jutaan, apakah bisa sampai tepat sasaran terhadap manusia yang

ada di bumi?

Karenanya melihat beberapa masalah yang disebutkan diatas, maka penulis beranggapan bahwa betapa pentingnya masalah-masalah tersebut dijadikan sebagai bahan kajian, dengan tujuan mampu memberikan solusi bagi kejuduman anggapan teori tentang rezeki, dan harapan penulis tentunya kedepan kajian ini memiliki nilai-nilai positif yang mampu diambil manfaat untuk masyarakat.

Identifikasi Masalah

Ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi oleh penulis, dengan tujuan untuk membatasi dan fokus pada beberapa kajian, diantaranya, kewajiban manusia untuk mencari rezeki, hal itu didasari karena anggapan beberapa kelompok yang mengatakan bahwa segala sesuatu sudah diatur pendapatannya sehingga tanpa menjemput atau bekerja juga sama saja pendapatannya, juga tidak lepas dari pandangan masyarakat terhadap ruang lingkup rezeki dan batasan rezeki, Apakah penggunaan rezeki hanya untuk di dunia saja, atautkah masih berlaku di alam akhirat. Juga pemahaman masyarakat tentang istilah rezeki yang turun dari langit.

METODE

Mengacu pada kajian tersebut diatas, maka dalam menentukan metode penelitian, penulis disini menggunakan metode *library reseach*, maksudnya adalah semua sumber yang diambil berdasarkan bahan-bahan yang berupa tulisan yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Karena studi ini berkaitan dengan Al-Qur'an maka sumber yang paling utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an yang kemudian didukung dengan kitab-kitab tafsir baik yang berupa *ma'tsur* atau *ra'yi*. Kemudian metode yang diambil dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode *maudhui*, yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan rezeki, karena penulis memiliki pandangan bahwa metode seperti ini adalah metode yang tepat dalam disiplin ilmu tafsir dalam membahas masalah-masalah yang sifatnya tematik. Yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berakar dari kata dengan tujuan untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian. Tentunya tidak lepas dari kajian pembahasan '*Wujuh Wa An-Nazhâir*'. Kemudian metodologi berikutnya yang menjadi bahasan inti penulis dalam penulisan ini adalah penulis menguraikan menurut pandangan *Tafsir Rûh Al-Ma'âni* sebagai bahan acuan penulis. Tentu tidak tanpa alasan, *Pertama*, ada sebuah ketertarikan tersendiri bagi penulis, sehingga mengarahkan bagi penulis untuk dapat menuangkan keinginannya menganalisa yang menjadi pembahasan penulis.

Kedua, karena penulis melihat bahwa di dalam *Tafsir Rûh Al-Ma'âni* tersebut didalam membahas tentang rezeki memiliki sisi kebahasaan yang lebih ditonjolkan. Tentunya pembahasan tersebut juga akan dibantu dengan merujuk kepada Asbab An-Nuzul dan juga Hadits yang memiliki kaitan dengan masalah tersebut.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pengertian Rezeki

Secara bahasa term rezeki yang dalam Bahasa 'Arab ditulis dengan رزق *ra za qa* merupakan masdar daripada رزق رزقا و رزقا ketika huruf *ra* difathahkan maka kedudukannya menjadi masdar, akantetapi ketika huruf *ra* dikasrahkan maka kedudukannya menjadi isim.

رزق الله: أعطاه نعمة وعطاء, رزقه الله الغنى - رزقه الله بمولود

"Allah memberi rezeki, maksudnya Allah memberi kenikmatan dan juga suatu pemberian, Allah memberikan harta, Allah memberikan anak".

Bentuk lainnya yaitu:

إرتزق - يرتزق - إرتزاقا: إرتزق العامل: جد في طلب الرزق, أخذ أجره ورزقه.

"Maksudnya, seorang pekerja benungguh-sungguh mencari rezeki, dan berhak mengambil gaji dan bagiannya"

Kata رزق memiliki bentuk iama' أرزاق dan memiliki arti pemberian. Dan أرزاق memiliki arti pakaian yang terbuat dari kain katun, pengertian tersebut menurut Ahli Bahasa. Sedangkan menurut Ibnu Sikt, bahwa rezeki merupakan Bahasa *Azdasyanûah* yang memiliki arti syukur. Seperti pada Firman Allah:

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ

"Kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah". (Q.S. Al-Waqi'ah: 82).

Kata رزاق *ar-rawaziq* yang berati anggota badan dari sekelompok anjing dan burung Rezeki didalam bahasa suriyah diartikan sebagai ملك artinya kepemilikan. Maksudnya orang yang memperoleh rezeki maka rezeki tersebut sudah menjadi miliknya. Dari segi istilah, Rezeki adalah sebuah istilah untuk sesuatu yang diberikan Allah kepada mahluk hidup yaitu berupa sesuatu yang bisa dimakan, yang kemudian menjadi makanan, yang tersebut baik menjadi makanan yang haram ataupun halal. Didalam kamus praktis bahasa Indonesia dikatakan bahwa rezeki adalah se-

gala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan oleh tuhan; makanan, nafkah sehari-hari; penghidupan; pendapatan, uang dan sebagainya untuk memelihara hidup; keuntungan; kesempatan untuk mendapatkan makanan, nafkah. Abd Al-Karim Zaidan berpendapat mengenai pengertian rezeki bahwa, segala sesuatu yang memiliki manfaat, baik yang bersifat materi seperti. emas, perak, hewan, tanaman, buah-buahan, perkebunan, makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dll, ataupun yang bersifat secara maknawi seperti: pengetahuan, ilmu, jabatan, akhlak yang mulia dll. Râghib Al-Ashfahâni mengatakan didalam kitabnya, rezeki terkadang memiliki arti pemberian, baik pemberian tersebut yang bersifat duniawi atau *ukhrawi*, dan terkadang memiliki arti pembagian, maksudnya adalah Allah telah membagikan rezeki kepada mahluknya sesuai dengan kemampuan hidup mahluknya, seperti burung yang hidup di angkasa raya, ikan yang hidup di lautan, dan binatang buas yang hidup di tengah hutan belantara. Menurut Ahlussunah Wal Jama'ah memberikan pengertian rezeki dengan segala sesuatu yang bisa dimanfaatkan untuk mendatangkan kekuatan (makanan) atau lainnya, meskipun diperoleh dengan cara yang haram, misalnya *Ghasab* (Mengetahui harta orang lain tanpa sepengetahuan miliknya) maupun cara haram lainnya. Walaupun pengertian tersebut mendapat tanggapan bagi golongan Mu'tazilah, ia berpendapat bahwa rezeki ialah segala sesuatu yang halal, rezeki yang haram tidak bisa disandarkan kepada Allah. Jadi, jika ada seseorang mengkonsumsi makanan yang berasal dari rezeki yang haram sepanjang hidupnya, maka ia bisa dianggap tidak mendapatkan rezeki. Karena segala sesuatu tidak mungkin dinamakan rezeki sehingga sudah menjadi miliknya, karena rezeki itu adalah kepemilikan, artinya bahwa seseorang akan disebut sebagai menerima rezeki apabila rezeki itu sudah menjadi miliknya. Logikanya, ada anak kecil yang hidup menjadi pencuri, dan memakan makanan dari hasil curian, sehingga sampai anak tersebut dewasa dan menjadi seseorang yang mengkonsumsi makanan dari hasil curian, kemudian orang tersebut meninggal maka dia dikatakan tidak mendapatkan rezeki dari Allah, dikarenakan bahwa apabila seseorang memperoleh suatu rezeki maka rezeki tersebut menjadi miliknya. sehingga tidak patut sesuatu yang diperoleh dari cara yang haram dikatakan sebagai rezeki. dalil yang digunakannya adalah:

وَمَا رَزَقْنَاهُمْ يُفْقُونَ

"Dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka". (Q.S. Al-

Baqarah: 3)

Yaitu infak yang memiliki nilai pujian adalah infak yang diperoleh dengan cara yang halal, maka yang diperoleh dari cara yang tidak haram tidak bisa dikatakan sebagai infak. Akantetapi pemikiran yang dikemukakan oleh Mu'tazilah tersebut cacat dan tidak sesuai dengan logika berpikir yang sehat (rancu), hal ini didasari karena dua hal:

Pertama: Karena segala sesuatu selain Allah adalah milik-Nya dan bukan rezeki-Nya.

Kedua: Karena Allah-lah yang menciptakan rezeki semua makhluk-Nya.

Pandangan Al-Qur'an terhadap Rezeki

Al-Qur'an memandang bahwa betapa pentingnya rezeki didalam kehidupan manusia, sehingga tidak heran *term* rezeki yang merupakan salah satu term terbanyak yang diulang-ulang didalam Al-Qur'an, sebanyak 123 kali, 80 diantaranya ayat makkiyah dan 43 ayat madaniyyah, dan juga terdapat pada 44 surat, dengan berbagai bentuk yang berbeda, terkadang dengan menggunakan bentuk Fiil Madhi diulang sebanyak 35 kali, diantaranya pada surat: (Al-Maidah: 88, Al-An'am: 140, 142, Al-A'raf: 50, 160, Al-Anfal: 3, 26, An-Nahl: 56, 72, 75, 114, Ar-Rum: 40, 28, Yasin: 47, Ghâfir: 64, Al-Baqarah: 3, 57, 172, 254, Thaha: 81, Al-Munafiqun: 10, Ar-Râdu: 22, Ibrahim: 31, Al-Isra: 70, Al-Hajj: 28, 34, 35, Al-Qashash: 54, As-Sajadah: 16, Fathir: 29, Asy-Syura': 38, Al-Jatsiyah: 16, An-Nisa: 39, Hud: 88, Yunus: 93), Fi'il Madhi Mabni Majhul diulang sebanyak 2 kali Yang terdapat dalam satu surat, yaitu surat Al-Baqarah: 25, Fiil Mudhari yang diulang sebanyak 16 kali, diantaranya: (Ali-Imran: 27, 37, Thaha: 132, Al-Arrant: 151 Al-Isra: 31, Al-Baqarah: 212, An-Nur: 38, Asy-Syura: 19, Yunus: 31, An-Nami: 64, Saba': 24, Fathir: 3, Al-Muik: 21, Al-Hajj: 58, Ath-Thalaq: 3, Al-'Ankabut: 60)., Fiil Amar yang diulang sebanyak 6 kali diantaranya: (Al-Baqarah: 126, Al-Maidah: 114, Ibrahim: 37, An-Nisa: 8,15), Fi'il Mudhari Mabni Majhul diulang sebanyak 3 kali yaitu: (Yusuf: 37, Alu 'Imran: 169, Ghafir: 40), Isim yang paling banyak diantara bentuk yang lainnya pada term rezeki, yaitu terdapat pada 31 surat, diantaranya: (Al-Baqarah: 22, 25, 60, 233, Al-A'raf: 32, Al-An'am: 4, 74, Yunus: 59, Ar-Ra'du: 26, An-Nahl: 67, 71, 73, 75, 112, Al-Isra: 30, Al-Kahfi: 19, Thaha: 131, Al-Hajj: 50, 58, An-Nur: 26, Al-Qashash: 82, 57; Al-Ankabut: 17, 60, 62, Ar-Rum: 37, Saba: 4, 15, 36, 39, Ash-Shaffat: 41, Az-Zumar: 52, Asy-Syura: 12, 27, Al-Jatsiyah: 5, Adz-Dzariyat: 22, 57, Alu 'Imran: 37, Hud: 88, Ibrahim: 32, Thaha: 132, Al-Ahzab: 31, Ghafir: 13, Qof: 11, Ath-Thalaq: 7, 11, Al-Waqi'ah: 82, Shad: 54, Al-Mulk: 15,21, Al-

Fajr: 16, Hud: 6, Maryam: 62), juga dalam bentuk isim fail Isim Fail Memiliki 6 surat, diantaranya: (Al-Maidah: 114, Al-Hajj: 58, Al-Hijr: 20, Al-Mu'minun: 72, Saba: 39, Al-Jumu'ah: 11), juga Sighat Mubalaghah, namun hanya ada pada satu tempat yaitu dalam surat Adz-Dzariyat ayat 58. Dengan menggunakan Shighat Mubalaghah atau untuk menunjukkan kepada sesuatu dengan ukuran diatas batas maksimum, bahwa Allah-lah yang memberikan kepada semua hambanya rezeki yang tidak ada batasan tertentu, itulah mengapa hanya Allah yang pantas menyandang gelar Ar-Razzâq. Ibnu Hajar Al-'Asqalâni didalam kitabnya Fathul Bâri mengatakan bahwa "Sesungguhnya Allah memiliki nama Ar-Razzâq itu sebelum Allah menciptakan langit dan bumi, sedangkan Ar-Razzâq itu menuntut ada yang diberi rezeki. Jadi, jika ia telah menciptakan para makhluk, dia harus memberi rezeki kepada para makhluknya.

Melihat latar belakang disebutkannya *term* rezeki didalam Al-Qur'an berdasarkan karakteristik yang berbeda tentunya tidak muncul tanpa alasan, faktanya suatu pembahasan diulang berkali-kali didalam Al-Qur'an dikarenakan pembahasan tersebut mendapatkan perhatian khusus, dengan berbagai konteks yang berbeda, sekalipun dengan menggunakan kata yang sama. Penggunaan arti rezeki dengan menggunakan lafazh-lafazh yang lain juga dapat terjadi, yang tentunya pemahaman tersebut dilakukan dengan pendekatan sesuai dengan penafsiran yang disesuaikan dengan teks pada suatu ayat. Pemahaman seperti inilah yang kemudian membuat manusia lebih mudah memahami teks dan memperoleh kesimpulan yang jauh dari kata salah, pembahasan tersebut juga termasuk dalam kajian yang terdapat dalam pembahasan Ulumul Qur'an tentang Wujûh wa An-Nazhâir atau Musytarak Lafzhi didalam kajian Ilmu Mantiq yaitu satu lafazh yang memiliki banyak arti, diantaranya:

1. Pemberian, misalnya:

وَمَا رَزَقْنَاهُمْ يُفْقُونَ

"Dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka". (Q.S. Al-Baqarah: 3).

Kata "rezeki" disitu memiliki arti dari apa yang kami berikan atau pemberian.

2. Makanan, misalnya:

كُلَّمَا رَزَقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرٍ رَزَقًا

"Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu" (Q.S. Al-Baqarah: 52).

Kata "rezeki" disitu memiliki arti diberi makanan.

3. Pagi dan petang, misalnya:

وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿١١﴾

"Bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang". (Q.S. Maryam: 62).

Kata "rezeki" disitu memiliki arti pagi dan petangnya mereka.

4. Bersyukur, misalnya:

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾

"Kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah". (Q.S. Al-Wâq'ah: 82).

Kata "rezeki" pada ayat tersebut memiliki arti bahwa kalian telah menjadikan syukur kalian dengan mendustakan Allah.

5. Hujan, misalnya:

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تَوَعَّدُونَ ﴿٢٢﴾

"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezeki-mu dan terdapat (pula apa yang dijanjikan kepadamu)". (Q.S. Adz-Dzâriyat: 22).

Kata "rezeki" pada ayat tersebut memiliki arti hujan.

6. Nafkah, misalnya:

وَعَلَى الْوَالِدِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

"Kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf". (Q.S. Al-Baqarah: 233).

Kata "rezeki" pada ayat tersebut memiliki arti memberi nafkah.

7. Buah-buahan, misalnya:

وَجَدَّ عِنْدَهَا رِزْقًا

"Ia dapati makanan disisinya". (Q.S. Alu-Imrân: 37).

Kata "rezeki" pada ayat tersebut memiliki arti buah-buahan musim panas.

8. Pahala, misalnya:

قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا ﴿١١﴾

"Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya". (Q.S. Ath-Thalâq: 11).

Kata "rezeki" pada ayat tersebut memiliki arti Allah akan memberikan pahala bagi yang baik kepada-Nya.

9. Surga, misalnya:

وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿١٢١﴾

"Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal". (Q.S. Thâha: 131).

Kata "rezeki" pada ayat tersebut memiliki arti surga dan segala kenikmatannya.

Namun rezeki juga terkadang pengertian rezeki tidak dengan menggunakan lafazh Rezeki dalam Bahasa arab, akantetapi menggunakan Bahasa lain, diantaranya:

1. Lafazh رَحْمَةً memiliki arti rezeki, seperti:

مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٠٠﴾

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat. Maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Q.S. Fathir: 2).

Lafazh رَحْمَةً pada ayat tersebut diatas diartikan dengan rezeki.

2. Lafazh نَسِيلٍ memiliki arti rezeki, seperti:

a. Rezeki di dunia

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

"Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Q.S. Al-Jumu'ah: 10).

Lafadz نَسِيلٍ yang berarti rezeki, maksudnya Allah memerintahkan manusia mencari rezeki.

b. Rezeki di akhirat

۞ يَسْتَبْشِرُونَ بِعِيمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٠﴾

"Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman". (Q.S. Alu-Imrân: 171).

3. Lafazh مِنَّةٍ memiliki arti rezeki, seperti:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَيْنَاهُ رَبُّهُ فَآذَرَّمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١٠٠﴾

"Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku". (Q.S. Al-Fajr: 15)

4. Lafazh مَعْشَةٍ yang memiliki arti rezeki, seperti:

أَهْمُرُّ بِقِسْمَتِ رَبِّكَ ۚ تَحْنُ قَسْمَتَنَا بَيْنَهُمْ مَعْشَتَهُمْ فِي الْخَيْرِ وَالذُّبَابُ ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain, dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan". (Q.S. Az-Zukhruf: 32).

Rezeki di Dunia dan Akhirat

Rezeki di Dunia.

Allah sebagai Tuhan yang memiliki sifat الرحمن "ar-Rahmân" dan الرحيم "ar-Rahîm", Pemilik Maha Kasih dan Maha Sayang yang tiada batas, menyayangi dan mengasihi kepada semua hamba-Nya, dengan Rahman-Nya memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhan mahluk-Nya, tidak mengenal dari latarbelakang, suku, agama manapun mereka datang, Allah tetapi akan memberinya sekalipun mereka tidak ada timbal balik tidak ada pesan positif yaitu dengan menyembah Allah, seolah lepas dari prinsip *take and give*. Abu Ja'far Muhammad bin Jarîr Ath-Thabari berkata: Kata الرحمن mengikuti bentuk kata فعالان yang berasal dari akar kata رحم dan الرحيم mengikuti bentuk kata فعيل dari akar kata رحم yang sama. Orang Arab sering kali membentuk kata benda dari kata kerja atas فعل يفعول seperti perkataan mereka: عطش يعطش، عطشان، غضب يغضب، غضبان، سكر يسكر، سكران، سكران. Demikian pula perkataan mereka: رحم يرحم، رحيم. Berbeda dengan Maha Rahimnya Allah yang memberikan sesuatu terhadap orang yang beriman saja, yang tentunya memiliki pesan positif. Karena atas dasar keimanan sebagai modal berlakunya pesan tersebut, karena dengan adanya keimanan tercipta adanya hubungan peribadatan hubungan seorang hamba dengan tuhan-Nya, yaitu dengan seorang hamba mengadakan penyembahan terhadap tuhan-Nya (Allah). Adapun bentuk kata رحيم karena dia pujian, yang orang Arab jika menyebut kata benda yang berindikasi pujian atau celaan maka menyesuaikannya dengan bentuk kata, misalnya dari akar kata: علم adalah عالم dan علم serta dari akar kata: قدر adalah قادر dan قدير. Bila ada orang berkata, "Jika kata الرحيم الرحمة (kasih sayang), lalu kenapa dia diulang sementara maknanya sama?. Sekalipun keduanya memiliki akar kata yang sama, akantetapi penggunaannya tentu berbeda, kata الرحمن misalkan, Allah menyayangi semua mahluknya tanpa melihat agamanya, bentuk sayangnya adalah Allah tetap memberikan fasilitas terhadap mereka berupa rezeki, sekalipun mereka tidak menyembah Allah, sedangkan kata الرحيم, memberikan pengertian bahwa, Allah memberikan kasih sayangnya hanya untuk umat Islam saja. Hal tersebut tidak lepas

dari sifat Allah sebagai dzat yang memiliki sifat Ar-Râziq atau Ar-Razzâq Maha Pemberi rezeki yang memberi kepada hambanya segala hal kebutuhan yang dibutuhkan hamba-Nya baik yang bersifat material maupun immaterial, yang merupakan sebuah keharusan bagi Allah sebagai tuhan yang memiliki hak penuh perkembangan mahluk-Nya, sehingga penamaan ar-Razzâq memiliki keterkaitan dengan objek yang memiliki implementasi yaitu al-Marzûq yang berfungsi sebagai penerima. Ada sebuah keharusan yang tentunya sudah menjadi hukum alam ketika ada yang memberi pasti sudah tentu ada yang harus diberi, karenanya ketika Allah disebut sebagai ar-Râziq (pemberi rezeki), tentunya mahluk akan disebut sebagai al-Marzûq (penerima rezeki). Jaminan Allah kepada mahluk-Nya yaitu dengan memberikan hak yang akan diperoleh hamba-Nya tentunya kaitannya dengan menyediakan fasilitas yang menjadi kebutuhan hamba-Nya. Allah yang menempatkan hamba-Nya di bumi tidak berdasarkan cek kosong semata, yang tentunya membutuhkan uluran tangan manusia untuk menjemput apa yang pada hakikatnya sudah menjadi milik manusia. Allah berfirman:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya, semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)". (Q.S. Hud: 6).

Maksud ayat diatas tersebut, menurut Abu al-Fida' Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir: Allah SWT. mengabarkan bahwa Dia menjamin rezeki seluruh makhluk, dari segala jenis hewan melata yang ada di muka bumi, yang kecil maupun yang besar, yang hidup di laut maupun di daratan. Dan bahwasanya Allah mengetahui tempat berdiam dan tempat penyimpanannya. Maksudnya yaitu Allah mengetahui dimana kesudahan dari perjalanannya di muka bumi, dan kemana ia berlindung di sarang-sarangnya. Bahwa pokok penghidupan untuk hewan dan manusia telah dicukupkan oleh Allah di muka bumi ini, akan tetapi ayat ini tidak hanya menyuruh untuk berpangku tangan atau hanya menanti kedatangan rezeki. manusia itu diperintahkan untuk mencukupkan keperluan hidupnya, dan hewanpun juga mencari makan. Karenanya, Allah mengetahui tempat kediaman mahluk-Nya ialah di muka bumi dan penyimpanannya di dalam kubur. Kata دَابَّةٍ memiliki arti, yaitu semua mahluk hidup yang berjalan merangkak atau

berjalan kaki, laki-laki atau perempuan, memiliki akal atau tidak memiliki akal. Yaitu makna dari penjelasan ayat diatas, bahwa kepada Allah-lah rezeki yang terbaik yang didapat oleh makhluk-Nya. Ayat yang ketika didalamnya menjelaskan proses terjadinya sesuatu yang kemudian menyertakan peran Allah sebagai pengadaan sesuatu tersebut, sehingga tidak mungkin bisa dilakukan oleh peran lain, karenanya ayat tersebut dengan menggunakan lafazh *عَلَىٰ رَبِّهَا* yang artinya bahwa, hanya kepada Allah-lah rezeki makhluk-Nya terjadi. Imam Mâwardi didalam memaknai kata *وَيَعْتَمِدُ مَسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا* memiliki beberapa ta'wilan yaitu sebagai berikut:

- Bahwa Allah mengetahui tempat berdiamnya binatang yaitu tempat tinggalnya, dan tempat penyimpanannya yaitu sampai matinya binatang tersebut.
- Tempat berdiamnya binatang sewaktu di dalam rahim, dan tempat penyimpanannya. Menurut pendapat Sa'id bin Jubair
- Tempat berdiamnya di dunia, dan tempat penyimpanannya di akhirat.

Dan Imam Mâwardi menyertakan bagian berikutnya yaitu, bahwa Allah mengetahui tempat berdiamnya di akhirat yaitu surga atau nerakanya, dan tempat penyimpanannya di dalam hatinya iman atau kafir.

Abu Al-Tsana Syihabuddin Al-Sayyid Mahmud Al-Alûsi berpendapat bahwa kata *دَابَّةٍ* mencakup semua makhluk hidup yang memiliki nyawa, laki-laki atau perempuan, memiliki akal atau tidak. Makna yang diambil dari kata *دَابَّةٍ* yang artinya jalan santai. Namun pengertian tersebut berdasarkan kebiasaan orang arab maka arti tersebut berubah arti menjadi makhluk hidup yang memiliki kaki empat, yang kemudian lebih dikhususkan kembali pada arti hewan kuda, akan tetapi sesuai dengan kesepakatan ahli tafsir bahwa kata tersebut diartikan sesuai dengan arti *lughawi*, yaitu hewan yang jalannya merangkak diatas tanah hanya kepada Allah-lah rezeki yang diterimanya, rezeki yang berupa bahan pokok dan kehidupannya. Penjelasan pada ayat tersebut jelaslah memberikan pemahaman bahwa rezeki merupakan sebuah kepastian hak yang akan diperoleh seorang hamba, dan Allah sebagai sandaran yang pasti bagi terciptanya suatu rezeki. lafazh *عَلَىٰ* pada ayat *عَلَىٰ رَبِّهَا* merupakan lafazh yang digunakan untuk menjelaskan sisi makna yang Isti'ari, lafazh tersebut mengandung Majaz Isti'arah yaitu meminjam kata untuk menjelaskan kepastiannya suatu rezeki yang dimiliki seorang hamba adalah bersumber dari Allah. Pada sisi lain, ada faidah yang terkandung didalamnya, yaitu: kepastiannya suatu rezeki yang akan sampai pada hamba, adanya perintah bagi hamba untuk bertawakkal. Akan tetapi tawakkal bukanlah

merupakan langkah awal yang harus diambil, tentunya tidak karena alasan bahwa Allah merupakan penyebab terjadinya suatu rezeki, lalu kita menggantungkannya sepenuhnya dan tidak ada usaha sama sekali, seperti dalam sebuah khabar dikatakan bahwa: *اعمل وتوكل* (berusahalah kemudian bertawakkal), kemudian dilanjutkan dengan

((لن تموت نفس حتى تستكمل رزقها وأجلها فاتقوا الله تعالى وأجلوا في الطلب))

"Tidak akan mati suatu jiwa sehingga telah sempurna rezeki dan ajalnya, maka bertakwalah kepada Allah, dan memintalah kalian dengan sedang.

Sehingga tidak seharusnya meyakini bahwa tidak ada rezeki yang dihasilkan dengan tanpa sebab tertentu, hal ini teringat dengan kisah Nabi Musa yang digambarkan dalam atsar:

إن موسى عليه السلام عند نزول الوحي تعلق قلبه بأحوال أهله فأمره الله تعالى بأن يضرب بعصاه صخرة فضربت فانشقت الصخرة فخرجت صخرة ثانية فضربها فخرجت ثالثة فضربها فانشقت عن دودة كالنملة وفي فمها شين يجري مجرى الغناء لها وسمعتها تقول: سبحان من يراني ويسمع كلامي ويعرف مكاني و يذكرني ولا ينساني.

"Sesungguhnya Musa alaihissalam ketika turun wahyu ada perasaan bimbang pada hatinya pada saat terjadi permasalahan. terhadap keadaan kaumnya, karena itu Allah memerintahkan kepadanya untuk memukulkan tongkatnya ke batu keras yang besar, kemudian Musa memukulnya dan terbelahlah batu itu, lalu batu yang kedua memancarkan air hingga batu yang ketiga juga sama memancarkan air dari batu, kemudian keluarlah ulat seperti semut kecil dan di dalam mulutnya mengalir ditempat jalannya makanan baginya dan Musa mendengar kalimat yang diucapkan oleh ulat tersebut; Maha Suci Dzat yang dapat melihatku, mendengarkan ucapanku, mengetahui tempat tinggalku, yang selalu mengingatkku dan tidak pernah melupakanku.

Menurut analisa penulis, sungguh jelas, bahwa semua makhluk Allah SWT, baik yang di daratan maupun di lautan bahkan yang tidak dapat kita lihat oleh panca indera kita seperti kisah Nabi Musa A.S, ketika membelah batu keras yang besar, ternyata didalamnya ada makhluk Allah SWT, yang bila kita analisa secara logika tidak mungkin. Karena ia hidup harus menghirup udara, semenantara di dalam batu yang keras tersebut tidak ada ventilasinya, bagaimana mungkin ia bisa hidup? Namun dengan keimanan dan keyakinan kita akan kuasa Dzat yang menciptakan makhluk-Nya dan Dia pasti yang menanggung atas rezekinya, maka nalar dan pikiran kita akan menjadi haqqul yakin bahwa itu semua kuasa Allah SWT, Dzat Pencipta segala makhluk. Sebagaimana firman Allah SWT:

﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْغَيْبِ وَكَانَ تَرْكُوبًا ﴿٥٩﴾ وَمَا تَشْفَقُ مِنْ زَرْقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلْمَتٍ إِلَّا رَضِي وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَأْسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib: tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (LauhMahjudz)". (Q.SAI-An'am: 59).

Rezeki di Akhirat

Allah SWT, mengabarkan tentang orang-orang yang mati syahid bahwa meskipun mereka telah terbunuh di alam dunia, namun arwah mereka tetap hidup dan memperoleh limpahan rezeki di akhirat. Pemberian Allah terhadap hamba-Nya tidak terbatas waktu, nyatanya ada hamba Allah yang masih bisa menerima rezeki walaupun sudah tidak lagi hidup di bumi. Mereka akan tetap memperoleh nikmatnya rezeki, rezeki yang samahalnya mereka peroleh di dunia tentunya. Seperti didalam surat Alu 'Imrân ayat 169:

﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki". (Ali'Imran: 169)

Abdullah bin Mas'ûd pernah ditanya tentang ayat ini, dia menanyakan kepada Rasulullah SAW:

فقال: أما إنا قد سألنا عن ذلك فأخبرنا أن أرواحهم في طير خضر تسرح في الجنة حيث شاءت وتأوي إلى قناديل معلقة بالعرش، فاطلع إليهم ربك اطلاعاً فقال هل تستزون شيئاً فأزيدكم ﴿١﴾ قالوا: ربنا وما نستزيد ونحن في الجنة نسرح حيث شئنا، ثم اطلع إليهم الثانية فقال: هل تستزون شيئاً فأزيدكم فلما رأوا أنهم لم يتركوا قالوا: تعيد أرواحنا في أجسادنا حتى نرجع إلى الدنيا فنقتل في سبيلك مرة أخرى. رواه الترمذی.

"Dia menjawab, kami pernah menanyakan hal itu kepada Rasulullah SAW. Beliau memberi tahu kami bahwa ruh-ruh orang yang gugur di jalan Allah berada dalam burung berwarna hijau yang terbang bebas di surga dan kembali bersarang di kandil-kandil yang bergantung di Arsy. Selanjutnya Rabbmu bertanya, 'Apakah kalian menginginkan sesuatu sehingga Aku tambahkan untuk kalian? Mereka berkata, "Wahai Rabb kami, tambahkan apalagi yang kami inginkan. Kami telah berada di surga dan terbang sesuka hati kami. Kemudian Dia memperlihatkan Dzat-Nya untuk kedua kali dan berfirman, Apakah kalian menginginkan sesuatu (yang lain) sehingga Aku tambahkan untuk kalian?' Ketika menyadari bahwa mereka tidak akan dibiarkan (tanpa mengajukan permohonan), mereka berkata, kema-

likanlah arwah kami dalam jasad agar kami dapat kembali ke dunia lalu gugur sekali lagi di jalan-Mu". (H.R. At-Tirmidzi).

Menurut Abu Jarîr Ath-Thabari, maksud re-daksi ayat diatas adalah, "Wahai Muhammad, janganlah kamu menyangka bahwa orang-orang yang terbunuh di Uhud, dari kalangan sahabat Rasulullah SAW adalah mati. Tidak, mereka hidup disisi-Ku, menikmati rezeki yang Aku berikan. Mereka berbahagia dengan kemuliaan dan karunia yang Aku berikan kepada mereka". Bahwa jaminan tersebut Allah berikan kepada hamba-Nya yang syahid, orang-orang yang tewas dalam mempertahankan agama Allah, itu dinamakan syahid, yaitu merujuk pada ayat tersebut diatas bahwa mereka itu hidup, artinya hidup dalam alam kebahagiaan diluar alam yang biasa kita lihat ini. Suatu kehidupan rohani yang penuh dengan kenikmatan yang tiada taranya. Juga berarti bahwa namanya masih tetap hidup dalam ingatan masyarakat, biarpun badannya telah hancur dikandung tanah. Karena pengorbanan jiwa itu berarti kehidupan, tentulah ummat yang enggan berkorban, mereka mati selagi hidup, berarti menderita kehinaan, kelemahan, kesengsaraan dsb. Menurut A. Hasan didalam tafsirnya mengatakan bahwa, orang-orang yang mati didalam peperangan di jalan Allah itu mereka masih hidup dalam pandangan Allah selama masih ada agama Islam, karena mereka telah mengorbankan jiwa mereka untuk menyelamatkan agama Allah yang hendak dihapuskan oleh musuh-musuh Allah, amal mereka terus tertulis tanpa putus-putusnya seperti dituliskan amal orang-orang yang hidup dengan membela agama. Pada hari kiamat nanti, mereka mendapatkan balasan bagi apa yang mereka kumpulkan selama hidupnya.

Melihat pada asbab nuzulnya, ada beberapa pendapat ulama tentang peristiwa yang kaitannya dengan ayat tersebut. Pendapat pertama, seperti yang diungkapkan oleh Abû Adh-Dhûha, mengatakan bahwa ayat ini turun disebabkan hanya pada peristiwa syahid perang uhud saja, Hadits Nabi:

عن ابن عباس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((لما أصيب إخوانكم بأحد جعل الله أرواحهم في جوف طير خضر ترد أنهار الجنة وتأكل من ثمارها وتأوي إلى قناديل من ذهب معلقة في ظل العرش فلما وجدوا طيب مأكلهم ومشربهم ومقيلهم، قالوا: من يبلغ إخواننا عنا أأأأ أحياء في الجنة نرزق، لئلا يزهدوا في الجهاد ولا ينكفوا عن الحرب ﴿١﴾ فقال الله سبحانه: أنا أبلغكم عنكم، قال: فأنزل الله: ((ولا تحسبن الذين قتلوا في سبيل الله أمواتاً)). إلى ((آخر الآيات)).

"Dari Ibu Abbâs, Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ketika saudara kamu tertimpa musibah di perang Uhud, Allah Azza wa Jalla menjadikan ruh mereka dalam tembak burung hijau yang mendatangi sungai-sungai surga yang memakan buahnya, dan pergi menuju beberapa

lampu anas yang berada di bawah naungan 'Arsy. Ketika mereka mendapatkan nikmatnya minuman, makanan dan nikmatnya tempat pidang mereka berkata, "Seandainya saudara-saudara kita mengetahui apa yang diberikan Allah kepada kita agar mereka tidak benci kepada jihad dan tidak mundur dari peperangan. "Allah Azza wajalla berfirman, "Aku akan menyampaikan kepada mereka perihal kalian." Maka Allah menurunkan beberapa ayat kepada Rasul-Nya "Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, sebenarnya mereka itu hidup" sampai akhir ayat".

Pendapat lain mengatakan bahwa ayat ini turun berdasarkan peristiwa Bi'ru Ma'unah. sebagaimana Thabari meriwayatkan sebuah hadits dari Anas bin Mâlik:

حدثني أنس بن مالك في أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم الذين أرسلهم نبي الله إلى أهل يثرب معونه، قال لا أدرى أربعين أو سبعين قال: وعلى ذلك الماء عامر بن الطفيل الجعفي، فخرج أولئك النفر من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم حتى أتوا غارا مشرفا على الماء فعدوا فيه، ثم قال بعضهم لبعض: أيكم يبلغ رسالة رسول الله صلى الله عليه وسلم أهل هذا الماء؟ فقال أتراه ابن ملحان الأنصاري: أنا أبلغ رسالة رسول الله صلى الله عليه وسلم، فخرج حتى أتى حيا منهم فاحتبى أمام البيوت ثم قال: يا أهل يثرب معونه، إني رسول الله صلى الله عليه وسلم إليكم، إني أشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا عبده ورسوله، فأمثرو بالله ورسوله فخرج إليه رجل من كسر البيت يرمح فضرب به في جنبه خرج من الشق الآخر، فقال الله أكبر، فزرت ورب الكعبة! فأتبعوا أثره حتى أتوا أصحابه، فقتلهم أجمعين عامر بن الطفيل = قال قال إسحاق: حدثني أنس بن مالك: إن الله تعالى أنزل فيهم قرآنا، رفع بعد ما قرأناه زمانا. وأنزل الله: (ولا تحسبن الذين قتلوا في سبيل الله أمواتا، بل أحياء عند ربهم يرزقون)

"Telah menceritakan kepadaku Anas bin Malik tentang para sahabat yang dikirim Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ke penduduk Bi'ru ma'unah (sumur Ma'unah), ia berkata, "Saya tidak mengetahui apakah jumlah mereka 40 atau 70 orang. Didekat sumur tersebut ada 'Amir bin Thufail Al Ja'fariy, maka datanglah beberapa orang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ke Gua yang mengarah kepada sumur tersebut, lalu mereka duduk disana dan sebagian mereka bertanya kepada yang lain, "Siapakah diantara kamu yang mau menyampaikan risalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada penduduk sumur ini"? Diantara mereka ada yang mengusulkan, "Menurut saya adalah Abû Milhân Al Anshâri." (Ia berkata), "Saya akan menyampaikan risalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Maka Abû Milhân keluar dan mendatangi salah satu suku mereka lalu mendekati rumah-rumah mereka dan berkata, "Wahai penduduk Bi'ru Ma'unah sesungguhnya aku adalah utusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa Sallam, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya." Lalu keluarlah seorang laki-laki dari pinggir rumah dengan membawa tombaknya, kemudian ia tusukkan tombak itu ke pinggir badannya hingga menembus ke pinggirnya

lagi. Ia (Abû Milhân) berkata, "Allahu akbar Aku beruntung, demi Tuhan pemilik ka'bah." Maka penduduk Bi'ruma'imah mengikuti jejaknya sehingga bertemu dengan para sahabat Abû Milhân lalu 'Amir bin Thufail membunuh mereka semua. Ishâq (perawi hadits ini) berkata, "Telah menceritakan kepadaku Anas bin Mâlik bahwa Allah Ta'ala menurunkan Al Qur'an berkenaan dengan mereka yang diangkat setelah kami baca beberapa waktu, dan Allah menurunkan ayat, "Wa la tahsabannalladzîna qutilu fi sabilillâhi amwaatâ bal ahyâ'un 'indarabbihim yurzaqûn".

Dalam hadits tersebut menjelaskan bahwa sebab diturunkannya ayat tersebut diatas adalah berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh di Bi'ru Ma'unah. Ada juga yang mengatakan bahwa, sebab turunnya ayat tersebut diatas adalah untuk para syahid yang meninggal dalam berperang dijalan Allah dalam mempertahankan agam Islam, jadi tidak hanya berkisar pada perang uhud atau badar atau peristiwa Bi'ru Ma'unah.

Ketergantungan terhadap takdir

Allah SWT, berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَبِهُوا فِي الْأَرْضِ وَأَتَّبِعُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

"Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." (Q.S. Al-Jumu'ah: 10).

Menurut Al-Qurthubi pada redaksi ayat di atas, Allah SWT, berfirman: Apabila kalian selesai menunaikan shalat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi untuk berniaga dan memenuhi kebutuhan kalian. "Dan carilah karunia Allah, Maksudnya rezeki-Nya. Jika Irak bin Malik selesai menunaikan shalat Jum'at, maka dia berpaling kemudian berdiri di pintu masjid lain berdo'a, "Ya Allah, sesungguhnya aku telah memenuhi seruan-Mu, aku telah menunaikan shalat Jum'at yang merupakan kewajiban dari-Mu, dan aku pun telah bertebaran sebagaimana yang Engkau perintahkan kepadaku. Maka karuniakanlah rezeki-Mu kepadaku, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi rezeki. Demikianlah setiap muslim akan senantiasa berupaya menggapai keselamatan dan kemuliaan dalam setiap tarikan nafasnya lewat neraca harian, mingguan, bulanan tahunan bahkan seumur hidup sambil mengintip taqdirnya. Semua bermuara pada satu hakikat yaitu berkumpulnya manusia di padang makhsyar untuk kemudian dihisab dan ditentukan tempat kembalinya. Sebaik-baik tempat

kembali adalah surga dan sejelek-jeleknya tempat kembali adalah neraka Jahannam.

Ikhtiyar (usaha) merupakan cara yang pertama yang harus diutamakan sebelum akhirnya kita bertawakkal didalam mengambil dan menentukan sebuah langkah. Karena yang namanya usaha adalah segala sesuatu yang dapat diperoleh dari usahanya, dengan cacatan tersebut memiliki manfaat dan menolak madharat, karenanya yang namanya usaha itu harus menguntungkan, entah memiliki keuntungan yang banyak ataupun keuntungan yang sedikit, tidak mungkin bisa disebut sebagai usaha kalau tidak menguntungkan.

Sebagaimana yang Allah perintahkan kepada kita dalam surat An-Nabâ ayat 11 :

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

"Dan kami jadikan siang untuk mencari penghidupan".

Di dalam *Tafsir Mafâtihiul Ghaib* dijelaskan, bahwa maksud dari kata **مَعَاشًا** pada ayat tersebut memiliki dua pandangan, *Pertama*, bahwa Allah telah menjadikan siang untuk waktu penghidupan, *Kedua*, adanya siang untuk penghidupan, artinya bahwa ciptaan Allah memungkinkan untuk merubah dalam mencari penghidupan, yaitu mencarinya di waktu siang tidak di waktu malam. Yaitu menjadikan waktu yang pas untuk mencari penghidupan, Allah telah menjadikan waktu siang itu terang, bersinar agar supaya untuk memungkinkan bagi manusia untuk pergi berusaha mencari rezeki dan mengikuti apa yang menjadi keutamaan menurut Allah yaitu di waktu pagi. Ayat ini yang merupakan singgungan bagi siapa saja yang tidak ada keinginan untuk melakukan usaha, yang menjadikan waktu siang dan malam sama saja, padahal kalau kita melihat pada ayat sebelumnya yang berbunyi:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا

"Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian" (Q.S. An-Naba': 10)

Yakni yang gelapnya menutupi manusia, sebagaimana firman-Nya,

وَاللَّيْلَ إِذَا يَغْشَاهَا

"Dan malam apabila menutupinya," (Q.S. Asy-Syam 4).

Qatadah menafsirkan ayat tersebut dengan "Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian", yakni tempat tinggal yang tenang. Firman-Nya,

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan (Q S An-Naba': 11).

Yakni Kami jadikan siang itu untuk terang benderang dan bersinar agar manusia dapat beraktivitas, pulang-pergi untuk mencari Kehidupan, berusaha, berniaga dan lain-lainnya. Kesimpulan ayat di atas tersebut adalah, bahwa Allah telah menjadikan malam bagi mahluknya untuk digunakan sebagai waktu istirahat, sedangkan menyifati istilah malam dengan pakaian, memiliki maksud bahwa malam yang menutupi dengan kegelapan. Seperti halnya pakaian yang digunakan untuk menutupi tubuh, kemudian korelasi malam dengan pakaian adalah, bahwa pakaian diserupakan dengan alat yang digunakan untuk menutupi tubuh ketika tidur di waktu malam. Sedangkan didalam *Tafsir Al-Marâghi* dijelaskan bahwa, kata **لباس** yang memiliki arti pakaian digunakan dalam ayat tersebut memiliki maksud bahwa, Allah menjadikan malam yang gelap sehingga dapat menutupi tubuh manusia dan tidak bisa terlihat oleh mata, seperti halnya pakaian yang dapat menyembunyikan dan menutupi tubuh manusia. Manusia selain memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. ada juga tanggung jawab diluar diri sendiri yang harus dipenuhi yaitu tanggung jawab yang terjadi dikarenakan sebuah ikatan pernikahan. yaitu tanggung jawab terhadap anak dan isteri, mereka yang secara garis aturan agama memiliki hak untuk menerima dari apa yang telah kita cari demi untuk memenuhi kebutuhannya, yaitu yang diistilahkan dengan nafkah.

وَعَلَى الْوَالِدِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

"Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf (Q.S. Al-Baqarah: 233).

Maka sangatlah cocok lafadh **رِزْق** yang terdapat pada ayat tersebut diatas memiliki arti "menafkahi" hal ini memiliki maksud bahwa seorang isteri dan anak akan menuntut haknya kepada seorang ayah, haknya yang berupa materi demi memenuhi kebutuhannya yang disebutkan didalam Al-Qur'an yang diistilahkan dengan rezeki. Didalam kitab *Tafsir Turjumaanul Mustafid*, dikatakan bahwa kata **رزق** pada ayat tersebut memiliki arti menafkahi, artinya seorang ayah memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah kepada Isteri dan Anak untuk memberikan pakaian dan makanan berdasarkan kemampuannya.

Istilah Rezeki dari langit

Makna Langit

Langit yang dalam bahasa arab السماء memiliki akar kata dari ساء yaitu tinggi, dan jamaknya adalah orang Arab menyebut awan juga dengan istilah السماء dan hujan juga sama dengan istilah tersebut.

Kata sendiri didalam al-Qur'an memiliki beberapa makna diantaranya:

- a. Memiliki arti hujan, seperti:

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾

"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu". (Adz-Dzâriyat: 22).

- b. Memiliki arti atap, seperti:

فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبِ إِلَى السَّمَاءِ

"Maka hendaklah ia melentangkan tali ke langit". (Al-Hajj: 15)

- c. Memiliki arti awan, seperti

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit. lain Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahui". (Q.S. Al-Baqarah: 22)

Namun makna السماء kaitannya dengan pembahasan disini adalah yang memiliki arti hujan dan makna asli dari langit itu sendiri. dikarenakan langit adalah tempat dimana keluarnya air hujan. karena terkadang al-Qur'an menerjemahkan langit dengan hujan.

Menurut Abû Al-Tsanâ Syihâbuddin Al-Sayyid Mahmud Al-Alûsi, dalam kitabnya Rûh Al-Ma'âni mengatakan bahwa: السماء adalah arah yang tinggi, atau awan dan bisa juga dikatakan orbit-orbit tertentu yang secara zhahir terasa tidak jauh, yang tentunya ini membuktikan kekuasaan Allah dan merupakan pengetahuan bagi kita atas apa yang telah Allah perbuat didalam menjelaskan arti السماء yang terdapat didalam al-Qur'an tidak langsung memaknainya dengan arti hujan bahkan lebih banyak mengartikannya dengan السحاب yaitu awan, seperti kalimat السماء pada surat Al-Baqarah ayat: 22;

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu: karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui". (Q.S. Al-Baqarah: 22).

Karenanya maksud dari pada rezeki yang turun dari langit adalah proses perkembangan yang ada di bumi merupakan sebab yang kaitannya dengan kejadian yang ada di langit dan pengaruh-pengaruh udara. dan maksud pemahaman seperti ini adalah pemahaman yang bersifat Majazi. Dan menurut hemat penulis, dari kesimpulan ayat diatas tersebut adalah ungkapan yang mengilhamkan betapa mudahnya hidup manusia di muka bumi ini, juga mengilhamkan bahwa segala isinya telah dipersiapkan untuk mereka, agar bumi ini mnjadi tempat yang nyaman nyaman kasur. Seandainya Allah tidak menundukkan segala sarana bagi manusia niscaya tidak akan ada kehidupan di planet ini.

Makna ال على الكلمات الثمرات

Abû Al-Tsanâ Syihâbuddin Al-Sayyid Mahmud Al-Alûsi mengatakan bahwa maksud ال pada kata الثمرات adalah memiliki arti dua pengertian, bisa menunjukkan arti للجنس yang memiliki arti bahwa mencakup sejenisnya saja, ataupun yang للإستغراق memiliki arti mencakup semua hal yang ada kaitannya dengan ثمرة tersebut. Kalimat ال التي yang berada pada kalimat sebelumnya memiliki beberapa maksud, zaidah atau tambahan yang seringkali sejajar dengannya, huruf ال disitu memiliki dua arti. Yang pertama, ال التي dengan arti للجنس yang artinya cakupannya hanya sebagiannya saja, jadi tidak semua buah yang bisa tumbuh, artinya ada beberapa buah yang tidak bisa mengeluarkan buahnya atau tidak bisa tumbuh, sehingga hanya sebagian buah saja yang bisa tumbuh yang memungkinkan untuk dikonsumsi sehingga layak untuk disebut sebagai rezeki. Sedangkan arti yang kedua, ال التي dengan arti للتبيين yang artinya adalah untuk menjelaskan, dengan demikian الثمرات disitu berfungsi sebagai penjelas daripada رزق Namun didalam sebuah kaidah tentu ada perbedaan ketika بيان (penjelas) lebih dahulu disebutkan daripada مبيّن (yang dijelaskan), Az-Zamakhshari dan kebanyakan ulama memperbolehkannya yaitu mendahulukan penjelas dari pada yang dije-

laskan, namun pengarang kitab *الدرالمصون* tidak memperbolehkannya, dengan alasan bahwa menyebutkan *الثمار* dengan alasan bahwa tafsir dari pada *الثمار* yang dalam peletakkan benih, yang artinya belum memiliki buahnya. Berbeda dengan Al-Qurthubi dalam menakwilkan makna lafazh *Al-Tsamarat*. Kata Al-Qurthubi: "*Ats-Tsamarat* adalah bentuk jamak dari *tsamrah*. Dikatakan *Tsamar* seperti *syajar*. Dikatakan *Tsumur* seperti *khusyub*. Dikatakan juga: *tsumr* seperti *budn*. Atau bisa juga bentuk jamak *tsimar* seperti *ikâm*". Dan menurut Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr Ath-Thabari, bacaan yang paling utama menurutnya adalah bacaan *ثمر* (dengan huruf *Tsa* dan *Mim* yang di *Dhamah*-kan), karena Allah SWT, sebelumnya menggambarkan beraneka harta, seperti diungkapkan oleh Yahya bin Watsab, serta menumbuhkan biji-bijian yang banyak, pohon kurma dengan tangkai yang pendek, serta kebun anggur, zaitun, dan delima. Itulah ragam buah-buahan. Lantas lafazh *ثمر* dijamakan lagi ke dalam lafzh (*tsamran*), lalu dijamakan kepada lafzh *ثمرا* (*tsamaran*), kemudian dijamakan lagi dan dikatakan *أنظروا إلى ثمرة*. Adapun lafazh *إثماره* *itsmaruhu* artinya ketika berbuah. Jadi kata *الثمار* secara bahasa artinya buah pohon. Hamzah dan Kisa'i membaca lafazh tersebut dengan *ثمر* yakni dengan huruf *tsa'* dan *mim* berharakat *dhammah*. Sementara ahli Qira'at lainnya membaca dengan fatbah pada kedua huruf tersebut, *ثمر* *tsamar* sebagai bentuk jamak dari *ثمر* *tsamarah*. Seperti *بقر* dan *يقر* atau *شجرة* dan *شجر*. Mujahid berkata, "Kata *الثمار* artinya berbagai jenis harta sedangkan *الثمر* adalah buah pohon kurma.

SIMPULAN

Kesimpulan

Telah dikemukakan bahasan dan kajian *Tafsir Rûh al-Ma'âni* yang menyangkut rezeki dalam Al-Qur'an dari berbagai aspeknya, Berdasarkan hasil kajian pada bab-bab terdahulu, dan seluruh uraian tersebut, dapat digeneralisasikan dan ditarik kesimpulan bahwa, Perspektif Abû Al-Tsanâ Syihâbuddin Al-Sayyid Mahmud Al-Alûsi tentang rezeki, bahwa rezeki merupakan istilah untuk sesuatu anugerah yang Allah berikan kepada makhluk hidup yaitu sesuatu yang bisa dimakan, yang kemudian makanan tersebut baik menjadi makanan yang haram ataupun halal. Dan rezeki juga berarti pemberian yang bersifat duniawi atau *ukhrawi*. Dan memiliki arti pembagian, maksudnya Allah telah membagikan rezeki kepada makhluk-Nya sesuai dengan kemampuan hidup makhluk-Nya, seperti burung yang hidup di angkasa raya, ikan yang hidup di lautan, dll. Al-Quran telah banyak menjelaskan tentang rezeki, karena ia merupakan kebutuhan

makhluk hidup yang telah Dia ciptakan. Sebelum Dia menciptakan makhluk-Nya terlebih dahulu Dia telah membuat ADRT atau Anggaran Dasar Rumah Tangga untuk makhluk-Nya berupa fasilitas bumi dan apa yang ada di dalamnya untuk kesejahteraan makhluk-Nya. Kemudian Dia ciptakan bagi makhluk yang berakal seperti manusia dan yang tak berakal seperti hewan dll. Dia sendiri yang bertanggung jawab segala sesuatu yang dibutuhkan makhluk-Nya. Dia adalah tempat bergantung dan berlindung semua apa yang ada di langit dan di bumi. Dengan Rahman-Nya Dia memberi tanpa meminta balas jasa, kepada makhluk yang telah di anugerahi akal. Begitu pula Dia mengasihi dan menyayangi tanpa meminta balas budi kepada makhluk yang berakal dan tak berakal. Dengan Rahim-Nya ditunjuki-Nya jalan kebenaran kepada hamba-Nya. Sehingga mampu membedakan antara rezeki yang halal dan yang haram. Sehingga dapat mengantarkan dirinya menuju kehadirat-Nya.

Saran

Beberapa saran penulis sebagai berikut: Hendaklah pada setiap individu untuk menelaah hakikat kehidupan dan alam semesta ini, sehingga ia mengetahui dan sadar bahwa tiada tuhan yang patut disembah melainkan Allah Ta'ala. Dia-lah Dzat Pemberi tanpa meminta balas jasa kepada makhluk yang telah diciptakan-Nya, Dia-lah Rabb yang mengurus, mengatur memelihara kepada seluruh makhluk-Nya tanpa lelah. Dia-Dzat yang Maha Kasih. Yang kasih Sayangnya melebihi cinta kasih sayang ibu kepada anak-anaknya. Maka sudah sepatunya kita mendekatkan diri pada-Nya, karena Dia akan mendekat jika kita mendekat. Dan Dia akan menjauh jika kita menjauh, sehingga apabila kerenggangan itu meruak, maka kita akan terlena dengan kemewahan dunia yang akhirnya menjerumuskan kita pada su'uzhan (buruk sangka kepada Allah). Sehingga akan jatuh pada kemusyrikan. Oleh karena itu, hidup adalah perjalanan panjang. Namun sepanjang dan selama apapun kehidupan di dunia ini niscaya tak akan menyamai usia keabadian kita di akhirat. Bagaimana mungkin sama jika seribu tahun usia di dunia sebanding dengan sehari usia akhirat. Bagaimana mungkin dunia ini sebanding dengan akhirat jika disana adalah kehidupan yang sarmadiyah (kekal) dan selarna-lamanya. Bagi mereka yang mendapat anugerah bahagia dengan surga-Nya, niscaya akan bahagia selama-lamanya. Sedangkan penghuni neraka yang tertawan oleh dosa-dosanya *wal-iyyadu billah*, niscaya akan mengenakan segala kesengsaraan atas dirinya. Sebuah paradoks kebahagiaan dan kesengsaraan yang bertengger di titik kulrninasinya. Karena, ia tentulah sesuatu yang tak peroah terlihat oleh

mata, terdengar oleh telinga, tersakan oleh kulit, atau terlintas oleh hati dan pikiran manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alûsi, Abû al-Tsanâ Syihabuddin al-Sayyid Mahmud, 2008, *Rûh al-Ma'âni fi Tafsir al-Qur'an al-Azhim wa al-Sab 'I al-Matsâni*. Dâr at-Taufiqiyah. Kairo.
- Asmani, Jamal Makmur, 2009, *Membaca rezeki Orang*. Diva Press, Cet. Ke-1. Yogyakarta.
- Audah, Ali, 2011, *Nama dan kata dalam Qur'an*. Pustaka Litera Pintar Nusa, Cet. Ke-1. Jakarta.
- A'zmi. MM., 2005, *The History The Qur'anic Text From Revelation To Compilation*. diterjemahkan oleh: Sohirin Sholihin. Gema Insani Press, Cet. Ke-1. Jakarta.
- Baqi' M. Fuad 'Abd., 2007, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fâzh al-Qur'an al-Karim*. Dâr al-Hadits. Kairo.
- Bukhâri Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardazibah, t.th, *Shahih al-Bukhâri*. Dâr al-Fikri. Bairut.
- Al-Damghani, Muhammad, 1983, *Ishlah al-Wujuh wa An-Nazhâir Fi Al-Qur'an*. Dâr al-Ilmi, , Cet. Ke-4. Bairut.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama, Edisi. Ke- 4. Jakarta.
- Dzahabi, Muhammad Husain, 2010, *Al-Tafsir wa al Mufasssirun*, diterjemahkan oleh: H. Nabbani Idris Lc. Kalam Mulia, Cet. Ke-1. Jakarta.
- Al-Fairuzi Âbâdi, Ya'qub ibn Abi Thâhir, 2001, *Tanwir al-Miqbâs min Tafsir Ibn Abbâs*. Dâr al-Fikr. Lebanon.
- Ghafur, Saiful Amin, 2013, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*. Kaukaba Dipantara, Cet Ke- 1, hal. 87. Yogyakarta.
- Al-Ghazali, Abu Harnid, Muhammad bin Muhammad, 1999, *Ihyâ Ulum al-Dîn*. Dâr al-Fikri, Cet. Ke-3. Lebanon.
- Hasan. A, 2010, *Al-Furqân Tafsir Al-Qur 'an*, Penerbit Universitas Al-Azhar Indonesia, Cet. Ke- 2.
- Hamzah Kariman, 2010, *al-Lu lu' wa al-Marjan fi Tafsir al-Qur 'an*. Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, Cet. Ke-1. Kairo.
- Ibnu Katsîr, al-Hafidz 'Imad al-Dîn Abû Fidâ' Ismail, 2008, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim. Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Edition. 2*. Lebanon.
- Ishfahani, Abû al-Qasim al-Raghîb, 2010, *Mu'jam Mufradat al-Fâzh al-Qur'an*. Dâr al-Fikri. Lebanon.
- Isma'il, Muhammad Bakr, t.th, *Qawâ'id Ash-Sharf Bi Ushlub Al-Ashr*. Dâr al-Kutub al-'Arabiyyah. Kairo.
- Itris, Muhammad, 2006, *Al-Mu'jam al-Wafi Li Kalimati al-Qur'an al-Karim*. Maktabah Adab, Cet. Ke-1. Kairo.
- Mâwardi, Abu al-Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn Habib, 2007, *An-Nukat wa al-'Uyun Tafsir Mâwardi*. Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Cet. Ke-2. Bairut.
- Nawawi, Muhammad, al-Jawi, t.th, *Marah Labid Likasyif Ma'na Qur'dn Majid-Tafsir Muni'*. Dâr al-Fikri, Kairo.
- Qahthan. Manna, 1990, *Mabahits fi Ulumi al-Qur'dn*, Maktabah Mansyurat al-Ashr al-Hadits.
- Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari, 2004, *Al-Jami' Li Ahkami al-Qur'an*. Dâr at-Taufiqiyah, Edition 3. Lebanon.
- Suyuthi, Jalal al-Dîn 'Abd al-Rahman ibn Abi Bakr, 2010, *al-Itqan fi Ulumi al-Qur'an. Maktabah Dâr at-Turats, Cet Ke- 1*. Kairo.
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir, 2004, *Jami' al-Bayân fi Ta'wili al-Qur'an*. Dâr at-Taufiqiyah. Kairo.
- Zamakhsyari Abu Qasim Jarullah Mahmud ibn Umar, 2006, *al-Kasysyâf'an Haqâiqi al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqâwil fi Wujûh al-Ta'wil*. Dâr al-Fikri. Bairut.
- Zarkasyi, Badru al-Din Muhammad ibn 'Abdullah, 2009, *Al-Burhan fi 'Ulumi al-Qur'an*. Dâr al-Fikri. Bairut.
- az-Zirkili, Khairiddin, 1980, *Al-A'lam Qâmus Tarâjim*. Dâr Al-Ilmi lil Malayin, Juz 7, Cet Ke- 5, hal. 176. Bairut.